

## Konsep Ulul Albab dalam Q.S. Ali Imran Ayat 190-191 dan Implikasinya terhadap Kecerdasan Moral Anak

Susi Setiawati\*, Eko Surbiantoro, Dinar Nur Inten

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*susisetiawati356@gmail.com, eko.surbiantoro@unisba.ac.id,  
dinar\_nurinten@unisba.ac.id

**Abstract.** This research is motivated by various phenomena that occur today where children's behavior often does not comply with applicable norms. Therefore, it is necessary to train children's moral intelligence, so that they can develop good behavior and become perfect human beings. So the problem in this research is formulated as follows: (1) What is the perspective of the commentators regarding the concept of ulul albab contained in the QS. Ali Imran verses 190-191? (2) What are the views of educational experts regarding the concept of ulul albab as moral intelligence? (3) What are the essences contained in the QS. Ali Imran verses 190-191? (4) How is the concept of ulul albab applied to the development of moral intelligence? The aim of this research is to find out "The concept of Ulul Albab in Qs. Ali Imran Verse 190-191 and its Implications for Children's Moral Intelligence." This research uses a qualitative approach and the methods used in the tafsir research are the tahlili tafsir method and literature review. This research discusses the importance of moral intelligence which not only emphasizes the knowledge aspect but also the spiritual aspect, so that children can live a meaningful life. Conclusion Qs. Ali Imran's verse 190-191 is about people who use their minds to think along with reciting remembrance of Allah in all situations and conditions. Dzikir is one way to get closer to Allah, so that Allah can protect the practices of his people.

**Keywords:** *Ulul Albab concept, Qs. Ali Imran verses 190-191, Children's Moral Intelligence.*

**Abstrak.** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berbagai fenomena yang terjadi saat ini dimana perilaku anak sering kali tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Oleh karena itu, diperlukan melatih kecerdasan moral anak, sehingga mereka dapat mengembangkan perilaku yang baik dan menjadi insan yang sempurna. Maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana perspektif para mufasir tentang konsep ulul albab yang terkandung dalam QS. Ali Imran ayat 190-191? (2) Bagaimana pandangan para ahli pendidikan tentang konsep ulul albab sebagai kecerdasan moral? (3) Apa saja esensi yang terdapat dalam QS. Ali Imran ayat 190-191? (4) Bagaimana implikasi konsep ulul albab terhadap perkembangan kecerdasan moral?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui "Konsep Ulul Albab Dalam Qs. Ali Imran Ayat 190-191 Dan Implikasinya Terhadap Kecerdasan Moral Anak." Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan dalam penelitian tafsirnya adalah metode tafsir tahlili dan studi kepustakaan. Penelitian ini membahas tentang pentingnya kecerdasan moral yang tidak hanya menekankan kepada aspek pengetahuan akan tetapi juga aspek spriritual, sehingga anak dapat hidup bermakna. Kesimpulan Qs. Ali imran ayat 190-191 yaitu tentang orang-orang yang mempergunakan akalunya untuk berfikir dibarengi dengan berzikir kepada Allah dalam segala situasi dan kondisi. Berzikir merupakan salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, sehingga Allah dapat menjaga perbuatan umatnya.

**Kata Kunci:** *Konsep Ulul Albab, Qs. Ali Imran ayat 190-191, Kecerdasan Moral Anak.*

## A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah wahyu ilahi yang berfungsi sebagai petunjuk hidup dan pedoman syariat bagi umat manusia, menjaga keasliannya sejak masa Nabi Muhammad SAW. Meskipun demikian, konsep-konsep dalam Al-Qur'an sering kali bersifat umum dan memerlukan penafsiran sistematis melalui kajian tafsir untuk penerapan dalam situasi spesifik (Darussalam et al., 2021). Agar Al-Qur'an dapat memberikan manfaat maksimal, penting bagi umat Muslim untuk membacanya, memahaminya, dan menerapkannya dengan benar. Saat ini, banyak umat Muslim menghadapi kesulitan dalam memahami dan menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Manusia dianggap sebagai makhluk mulia yang diciptakan dalam bentuk sempurna dan dilengkapi dengan akal, yang membedakan manusia dari makhluk lainnya dan menuntut tanggung jawab moral terhadap sesama (Safliana, 2020). Moralitas, yang berkaitan dengan pemahaman benar dan salah serta penalaran moral yang mendasari perilaku, menjadi krusial dalam konteks ini (Nurainiah, 2022).

Krisis moral yang terjadi di era globalisasi, seperti perilaku amoral seperti tawuran, bullying, dan narkoba, dipengaruhi oleh perubahan nilai dan pengaruh media. Globalisasi telah mengakibatkan penurunan nilai moral di kalangan anak-anak, dengan gaya hidup yang meniru selebritis dan pengaruh televisi yang buruk (Kurniawan et al., 2023). Krisis moral ini juga berkaitan dengan kurangnya perhatian terhadap aspek afektif dalam pendidikan. Maka dari itu, hal sangat penting untuk dilakukan dalam membangun moral anak, kita harus terlebih dahulu membenahi moral kita sendiri sebagai seorang yang berpikir sesuai dengan standar yang Allah berikan dalam Al-Quran. Kata berpikir dalam Al-Quran terdapat banyak istilah atau lafadz salah satunya yaitu lafadz *ulul albab*. Ini yang menjadi fokus penelitian ini terkhusus yang terdapat dalam Qs. Ali Imran ayat 190-191.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ ۱۹۰ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا  
وَعَلَىٰ جُوهِبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۱۹۱

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal . (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka".

Konsep "*ulul albab*" dalam QS. Ali Imran ayat 190-191 menggambarkan orang-orang yang menggunakan akal dan terus-menerus mengingat Allah dalam segala keadaan. Pemahaman konsep ini diharapkan dapat meningkatkan moral dan kecerdasan berpikir individu dalam masyarakat kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk merinci konsep *Ulul Albab* dan dampaknya terhadap perkembangan moral anak serta kecerdasan berpikir individu, dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif terhadap literatur keislaman dan memberikan panduan praktis untuk pengembangan diri.

## B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode studi pustaka atau library research. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang sudah berlangsung sebelum peneliti benar-benar ada di lapangan. Kemudian bahan yang terkumpul di jabarkan dan menghasilkan data deskriptif (Wijaya, 2019). library research penelitian ini di optimalkan melalui ejournal dan ebook yang tersebar di internet. Data data yang terkumpul di analisa kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif kemudian disimpulkan.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Konsep Qs. Ali Imran Ayat 190-191

Istilah "*ulul albab*" menurut Munawir berasal dari gabungan dua kata, yaitu "ulu" dan "albab". Kata "ulu" dalam bahasa Arab berarti "dzu", yang berarti memiliki. Sedangkan "albab" berasal dari kata "al-lubb" yang artinya otak atau pikiran (intellect). Pada konteks ini, "albab" tidak merujuk pada otak atau pikiran beberapa orang, melainkan hanya dimiliki oleh satu

individu. Dengan demikian, "ulul albab" dapat diartikan sebagai orang yang memiliki otak yang sangat tajam atau cerdas (1).

Sedangkan pengertian ulul albab secara terminologi menurut Abuddinata dalam (2) adalah orang yang meakukan dua hal yaitu tadzakur yakni mengingat (Allah), dan tafakkur memikirkan (ciptaan Allah).

Al Thabari mengartikan Ulul Albab sebagai manusia yang bisa membedakan antara yang benar dan yang salah, mempunyai pikiran yang benar serta mampu mengetahui hakikat sesuatu (Al-Thabari.). Dalam pandangan Al baghawi, Ulul Albab merupakan sosok yang memiliki akal pengetahuan yang membedakannya dengan makhluk Allah yang lain, seperti hewan kambing, keledai dan lain-lain . Berbeda dengan al-Sa'adi, Ulul Albab diartikan sebagai orang yang memiliki pengetahuan dalam hati yang mampu mendorong untuk berbuat kebaikan (4).

Adapun menurut Sayyid qutb dalam jurnal (5) yang dimaksud dengan Ulul Albab adalah orang-orang yang memiliki kesadaran yang benar, membuka mata hati mereka untuk menerima ayat-ayat kauniyah Allah, tanpa memasang penghalang dan tidak menutup setiap pintu yang menghubungkan antara diri mereka dan ayat-ayat tersebut . Syekh Jalaluddin As-Suyuthi menafsirkan, Ulul Albab adalah ashabul-‘uqul, artinya orang-orang yang mempunyai akal suci. Sedangkan menurut sebagian mufasir, Ulul Albab ialah para sarjana yang ulama. Ia mampu mendayagunakan intelektualitas dan inteligensinya secara optimal. Ia mampu bekerja dan menjawab kebutuhan masyarakat dan tantangan zaman, mampu melihat permasalahan sampai pada intinya berdasarkan dalil naqli dan aqli dan mencapai kebenaran yang hakiki dengan landasan dzikrullah. Ia juga berkemampuan tafakkur fi khalqillah wattawajjuh ilallah dalam segala kondisi dan situasi dan mampu mempertahankan tauhid dan mengharap karunia dan ridha Allah SWT.

Sedangkan Jalaluddin Rakhmad dalam (1) menyumbang definisi lebih komprehensif tentang Ulul Albab. Ia mengatakan bahwa Ulul Albab sama dengan intelektual plus ketakwaan dan intelektual plus kesalehan, di mana dalam diri Ulul Albab terkandung sifat-sifat intelektual, yakni sifat orang yang dekat dengan Allah Swt. Jalaluddin kemudian memberikan lima karakteristik tentang sosok Ulul Albab ini. Pertama, kesungguhan mencari ilmu dan kecintaannya mensyukuri nikmat Allah, kedua, memiliki kemampuan memisahkan sesuatu. dari kebaikan dan keburukan, sekaligus mengarahkan kemampuannya untuk memilih dan mengikuti kebaikan. tersebut. Ketiga, bersikap kritis dalam menerima pengetahuan. atau mendengar pembicaraan orang lain, kemampuan. menimbang ucapan, teori, proposisi dan atau dalil yang dikemukakan orang lain. Keempat, memiliki kesediaan untuk menyampaikan ilmunya kepada orang lain, memiliki tanggung jawab untuk memperbaiki masyarakat, serta menjadi pelopor terciptanya kemaslahatan dalam masyarakat. Kelima, merasa takut hanya kepada Allah .

Menurut Syaikh Imam Al Qurthubi Ayat ini mengarahkan kita untuk melihat, merenungkan, dan menarik kesimpulan dari tanda-tanda ke-Tuhanan yang ada di sekitar kita. Tanda-tanda ini mencerminkan kekuasaan dan kebesaran Tuhan yang Maha Hidup, Maha Mengurus, Maha Suci, Maha Menyelamatkan, dan Maha Kaya—yang tidak bergantung pada apapun yang ada di alam semesta ini. Dengan memahami dan meyakini bahwa tanda-tanda tersebut hanya mungkin diciptakan oleh Tuhan yang demikian, keimanan kita akan menjadi lebih mendalam dan berdasarkan keyakinan yang benar, bukan hanya sekedar mengikuti tradisi tanpa pemahaman.

Dalam ayat tersebut, Allah Swt. menyebutkan: “Terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.” Ini menegaskan bahwa salah satu fungsi utama akal yang diberikan kepada manusia adalah untuk merenungkan dan memahami tanda-tanda yang telah Allah SWT sediakan. Akal berperan sebagai alat untuk mengobservasi dan menafsirkan petunjuk-petunjuk ilahi ini, sehingga membantu kita memahami hakikat penciptaan dan tujuan hidup yang lebih besar. Dengan demikian, akal bukan hanya alat berpikir, tetapi juga sarana untuk memperdalam iman dan mengapresiasi kebesaran Tuhan.

Menurut Buya Hamka Qs. Ali Imran ayat 190-191 menjelaskan beberapa karakteristik ulul albab. Bahwa ulul albab adalah orang yang banyak berdzikir dan berpikir. Ia berdzikir dalam segala kondisi baik saat berdiri, duduk ataupun berbaring. Ia juga mentafakkuri

(memikirkan) penciptaan alam ini hingga sampai pada kesimpulan bahwa Allah menciptakan alam tidak ada yang sia-sia. Maka ia pun berdoa kepada Allah, memohon perlindungan dari siksa neraka.

Dari beberapa definisi di atas, dapat dirangkum pengertian dan cakupan makna Ulul Albab dalam tiga pilar, yakni: dzikir, fikir, dan amal shaleh. Secara lebih detail, Ulul Albab adalah kemampuan seseorang dalam merenungkan secara mendalam fenomena alam dan sosial, yang hal itu mendorongnya mengembangkan ilmu pengetahuan, dengan berbasis pada kepasrahan secara total terhadap kebesaran Allah, untuk dijadikan sebagai penopang dalam berkarya positif.

Kecerdasan moral adalah kapasitas individu untuk memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai moral dalam berbagai tindakan dan kehidupan pribadi. Gunarsa (dalam Siti Muriah, 2020) mengartikan moralitas sebagai adat atau cara hidup yang berasal dari bahasa Latin "budi pekerti". Siswa yang terlatih dalam berpikir kritis cenderung memiliki prinsip yang kuat dan mampu membuat keputusan dengan mantap, serta tidak mudah terpengaruh karena memiliki alasan yang kuat untuk setiap keputusan yang diambil. Penelitian sebelumnya tentang dilema moral menunjukkan bahwa pembelajaran tatap muka di kelas dapat membantu perkembangan moralitas (Wismaliya *et al.*, 2021).

### **Kecerdasan Moral**

Kecerdasan moral mencakup unsur pengetahuan atau kognitif dan unsur perasaan atau emosional yang memungkinkan individu untuk berpikir, bersikap, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam lingkungannya (Barida & Prasetiawan, 2018). Hal ini juga melibatkan keyakinan etis yang kuat sehingga individu dapat bertindak dengan integritas dan kehormatan. Borba (dalam Sofia *et al.*, 2021) mengidentifikasi tujuh aspek kecerdasan moral pada anak, antara lain empati, rasa hormat, toleransi, kontrol diri, kebaikan hati, hati nurani, dan keadilan.

Kecerdasan moral sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang. Anak-anak yang memiliki kecerdasan moral yang baik cenderung memiliki kepribadian yang positif karena mereka mampu bertanggung jawab atas tindakan dan perilaku mereka. Oleh karena itu, penting bagi anak-anak untuk terus mengembangkan kecerdasan moral mereka karena hal ini akan memengaruhi pola pikir dan tindakan mereka di masa depan (6)

Moral dalam Islam lebih dikenal dengan istilah akhlak, meskipun keduanya memiliki perbedaan signifikan dalam substansinya. Akhlak berasal dari kata "akhlaq" yang memiliki arti budi pekerti, tabiat, atau watak. Al-Ghazali mengungkapkan bahwa akhlak adalah segala sesuatu yang tertanam dalam hati, yang mendorong individu untuk berperilaku dengan mudah dan alami tanpa memerlukan pertimbangan yang mendalam.

Essensi dari akhlak adalah kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa seseorang dan telah menjadi bagian dari kepribadiannya, sehingga menghasilkan berbagai perbuatan dengan cara yang mudah dan spontan tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu. Jika perbuatan tersebut sesuai dengan nilai-nilai syari'at dan akal pikiran yang mulia, maka disebut sebagai budi pekerti yang terpuji. Sebaliknya, jika perbuatan yang muncul adalah perilaku buruk, maka hal itu merupakan akhlak yang tercela.

Salah satu contoh ajaran Islam tentang akhlak adalah sabda Nabi Muhammad saw, yang menyatakan bahwa : "Sesungguhnya setiap agama memiliki akhlak, dan akhlak Islam adalah malu." (H.R. Ibnu Majah)

Aspek-aspek kecerdasan moral dapat diidentifikasi melalui tujuh kebajikan moral utama, sebagaimana dijelaskan oleh Borba dalam (8) . Kecerdasan moral anak dapat diamati melalui tujuh aspek yang merupakan kebajikan menjadi panduan bagi mereka untuk mengembangkan tanggung jawab dan bertindak sesuai dengan norma etika yang berlaku. Ketujuh aspek moral ini mencakup empati (empathy), hati nurani (conscience), kontrol diri (self-control), rasa hormat (respect), kebaikan hati (kindness), toleransi (tolerance), dan keadilan (fairness).

Anak – anak merupakan usia yang sangat potensial dalam membentuk figur kemanusiaan menuju manusia yang sempurna. Di usia ini menjadi periode yang sensitif karena mudahnya anak menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Periode ini juga ditandai

dengan pematangan fisik dan psikis yang siap merespon apa saja yang terjadi di luarnya seperti apa yang didengar, dilihat dan diucap yang kelak akan muncul pada pola perilakunya sehari-hari. Pendidikan dan bimbingan orang tua mengambil alih peran yang signifikan dalam periode ini sehingga perkembangan anak dari waktu ke waktu dalam pengawasan yang melekat dan terukur (9).

Orang tua berada di garda terdepan tanggung jawab pendidikan karena awal mula anak berinteraksi ada pada lingkungan ini. Dalam konsep tabularasa yang nyaris mirip dengan John Locke, Imam al-Ghazali mengingatkan bahwa anak merupakan permata yang sangat indah dan bagaikan kertas putih yang masih kosong, ke dua orang tuanya yang mencoret-coret kertas itu. Pernyataan ini merupakan kandungan hadis Nabi saw., yang diriwayatkan Abdul Bar, disebut "...kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani, atau Majusi" (H.R. Abdul Bar). Dengan modal fitrah atau potensi yang dibawa sejak lahir, dapat dikatakan bahwa fase ini merupakan fase terbaik untuk memulai pembentukan jati diri anak menjadi anak yang berkarakter. Sedangkan figur orang tua merupakan figur sentral dalam contoh sikap dan tindak tanduk.

Berdasarkan Qs. an Nahl ayat 78 yang berbunyi.

دَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۗ وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur. Allah Mahakuasa dan Maha Mengetahui; tidak ada yang luput dari pengetahuannya".

Dapat dipahami bahwa sejak manusia lahir ke muka bumi sesungguhnya dalam kondisi kosong atau tidak mengetahui apa-apa Kemudian secara tataran biologis melalui sang ibu, Allah menciptakan pendengaran, penglihatan dan hati nurani (nalar fitri) sebagai fasilitas penambah pengetahuan manusia. Dengan berfungsinya fasilitas pendengaran, penglihatan dan hati nurani maka akan bertambah pula pengetahuannya.

#### a. Optimalisasi Pendengaran

Pendengaran (as-sama') adalah indra yang pertama kali berfungsi saat anak baru lahir dan memiliki peran yang lebih signifikan dibandingkan dengan indra lainnya. Dalam proses pembentukan pendengaran yang berkualitas pada anak, orang tua dapat memulai dengan pendekatan asuh yang terencana atau intentional program. Pendekatan ini meliputi pemilihan kata, istilah, dan kalimat yang mendidik serta menyejukkan yang diucapkan oleh orang tua atau orang-orang di sekitar anak. Selain itu, orang tua dapat menggunakan metode lain seperti pemutar audio yang menyajikan suara atau musik klasik/religi pada waktu-waktu tertentu, yang dapat mempengaruhi aspek pendengaran dan memberikan dampak positif pada kelembutan jiwa anak.

Campbell, sebagaimana dikutip dalam (9), menegaskan bahwa "Ada keyakinan bahwa musik memiliki kekuatan untuk mempengaruhi jiwa, dan dapat mengubah nasib seluruh peradaban." Pernyataan ini menggarisbawahi pentingnya musik dalam pengembangan pendengaran dan dampaknya terhadap perkembangan emosional serta kognitif anak. Oleh karena itu, pemilihan dan pengelolaan stimulasi auditory yang tepat dalam pola asuh dapat berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan pendengaran yang baik dan karakter yang sehat pada anak.

#### b. Optimalisasi Penglihatan

Dalam konteks hubungan dengan anak, peneliti cenderung memandang al-abshar sebagai fungsi indrawi manusia, yakni penglihatan dengan mata telanjang, yang digunakan untuk melihat objek tertentu. Dengan pemahaman ini, pola pendidikan dan pembiasaan untuk "melihat yang baik" pada anak menjadi lebih relevan dan dinamis.

Penglihatan merupakan aspek penting bagi manusia karena proses pembentukan persepsi dimulai dari melihat, yang kemudian diproses oleh otak dan panca indra untuk menghasilkan perilaku yang signifikan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk membentuk dan membiasakan penglihatan yang baik pada anak, mengingat proses ini mempengaruhi kinerja otak dan, pada akhirnya, perilaku anak di kemudian hari.

Orang tua dapat merancang pola pembentukan penglihatan yang baik melalui berbagai

aktivitas, seperti menjaga agar rumah dan lingkungan sekitar tetap tertib dan indah. Ketertiban dan keindahan berhubungan erat dengan komposisi dan proporsi yang khas dari penciptaan alam. Keberadaan keteraturan dan keindahan alam yang dapat memengaruhi rasa kagum dan ketenangan bagi siapa pun yang melihatnya tidak dapat dibantah. Selain itu, orang tua juga dapat memperkenalkan tokoh-tokoh inspiratif atau nilai historis melalui video atau film dokumenter yang dapat merangsang sensitivitas, imajinasi, dan nalar anak, serta kegiatan serupa yang mendukung pengembangan penglihatan yang baik pada anak.

#### c. Optimalisasi Hati

Dalam bahasa Arab, hati dikenal dengan istilah *fu'ad*, dan bentuk jamaknya adalah *af'idah*, yang berarti berbagai aspek dari hati (Siregar, 2016). *Af'idah* juga merupakan sinonim dari *al-Qalb*, yang berfungsi sebagai pusat penalaran, pemikiran, dan kehendak, serta memainkan peran kunci dalam proses berpikir dan pemahaman (Malik, 2020).

Menurut Jalaluddin, kecerdasan yang paling mendalam dan esensial bagi manusia adalah kecerdasan hati, yang memungkinkan pemahaman terhadap ayat-ayat Tuhan. Kecerdasan ini, yang dihubungkan dengan *qalb* atau hati, berbeda dari kecerdasan intelektual yang dihubungkan dengan otak (Jalaluddin, 2018). Oleh karena itu, untuk membentuk karakter *ulul albab* pada anak secara ideal, orang tua perlu mengoptimalkan kedua sumber pengetahuan: pengetahuan dari hati (*makrifat*) dan pengetahuan dari otak (intelektual).

Karakter *ulul albab* merujuk pada sosok yang memiliki sikap moral dan akhlak yang baik, mampu memanfaatkan kapasitas akal secara bijaksana, serta dapat mengambil hikmah dari berbagai fenomena. Pembangunan karakter *ulul albab* pada anak memerlukan komitmen dan konsistensi dari orang tua dan pendidik. Ini mencakup proses pembiasaan dan pemberian sugesti positif yang mendukung internalisasi nilai-nilai yang diinginkan.

Untuk mentransformasikan nilai pada anak, pendekatan pedagogis harus diterapkan. Orang tua dan pendidik harus menjadi contoh yang jelas dalam sikap, perilaku, dan tindakan mereka. Selain itu, menciptakan situasi yang kondusif untuk pembentukan karakter *ulul albab* melibatkan desain lingkungan yang mendukung perkembangan positif dan optimal dari aspek pendengaran (*sam'a*), penglihatan (*abshar*), dan hati/intelektual (*af'idah*).

#### **Esensi Qs. Ali Imran Ayat 190-191**

Dalam kamus KBBI (2023) esensi yang berarti inti atau hal yang pokok. Berdasarkan pendapat para mufassir mengenai tafsir Qs. Ali Imran ayat 190-191 tentang konsep *ulul albab*, maka terdapat beberapa esensi yang penting dari ayat tersebut, diantaranya :

1. Orang yang senantiasa menggunakan akalnya untuk memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi beserta isinya dan pergantian siang dan malam sebagai tanda bahwa Allah Maha Kuasa atas segalanya.
2. Orang yang senantiasa selalu mengingat Allah Swt dalam situasi apapun yaitu dalam keadaan berdiri, duduk, ataupun berbaring.
3. Orang yang bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu pengetahuan dan berusaha untuk mendalaminya dengan memanfaatkan media yang telah Allah ciptakan.
4. Orang yang memasrahkan jiwa dan raganya hanya kepada Allah Swt .

#### **Implikasi Qs. Ali Imran Ayat 190-191 Terhadap Kecerdasan Moral Anak**

1. **Pemikiran tentang Penciptaan Allah**  
Pentingnya Pendidikan tentang Kecerdasan Spiritual: Anak-anak diajarkan untuk mengembangkan kecerdasan moral dengan memahami kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya. Mereka dipersiapkan untuk merenungkan dan menghargai keindahan dan keteraturan alam semesta sebagai bukti keberadaan dan kekuasaan-Nya. Ini membentuk kesadaran bahwa hidup ini adalah amanah dan tugas untuk menjaga lingkungan serta bersyukur atas nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah.
2. **Kesadaran Spiritual yang Kontinu**  
Membentuk Kesadaran Spiritual yang Kuat: Anak-anak diajarkan untuk senantiasa mengingat Allah dalam setiap aktivitas mereka, baik itu saat berdiri, duduk, atau berbaring. Hal ini membentuk kecerdasan moral dengan memperkuat kesadaran akan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka belajar untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai agama dalam segala situasi. Mereka juga belajar untuk

- mengontrol emosi dan tindakan mereka dengan bimbingan dari ajaran agama Islam.
3. Semangat dalam Mencari Ilmu Pengetahuan  
Pentingnya Pendidikan dan Pengetahuan: Anak-anak diajarkan untuk bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu pengetahuan dan memanfaatkan berbagai media yang Allah ciptakan. Implikasi ini adalah mengajarkan mereka untuk memiliki semangat belajar yang tinggi, rasa ingin tahu yang besar, dan penghargaan terhadap ilmu pengetahuan sebagai salah satu bentuk ibadah kepada Allah. Mereka belajar untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan moral, serta untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan akademis dan sosial mereka.
  4. Tawakal dan Ketaatan kepada Allah  
Membentuk Karakter yang Tawakal: Anak-anak diajarkan untuk memasrahkan jiwa dan raganya sepenuhnya kepada Allah. Ini membentuk kecerdasan moral dengan mengajarkan mereka untuk memiliki sikap tawakal, kesabaran, dan keteguhan dalam menghadapi ujian hidup. Mereka belajar untuk mengandalkan Allah dalam segala hal yang mereka lakukan dan untuk menjaga hubungan yang erat dengan-Nya melalui doa, ibadah, dan perilaku yang baik.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat Pendapat para mufassir tentang makna ulul albab dalam Qs. Ali imran ayat 190-191, bahwa ada dalam tiga pilar, yakni: dzikir, fikir, dan amal shaleh. Dalam arti lain Ulul Albab dapat diartikan sebagai orang yang senantiasa memikirkan Allah dalam segala keadaan. Baik saat bekerja maupun beristirahat dengan lisan dan hati mereka. Dan yang mampu memikirkan dan memahami makna terciptanya alam semesta oleh Allah tidak lain dan tidak bukan tanpa sia-sia. Hal ini hanya dapat dilakukan oleh ulul albab yang telah memperoleh pemahaman dari zikir dan fikir. Berdzikir untuk memperoleh ketenangan dan ketenangan tersebut akan menciptakan akal yang tercerahkan (ilmu).
2. Pendapat para ahli tentang kecerdasan moral. Kecerdasan moral adalah kemampuan untuk membedakan mana yang benar dan salah sebagaimana defnisi dari prinsip universal. Prinsip universal adalah keyakinan mengenai pedoman manusia yang berlaku untuk semua budaya di seluruh dunia, tidak memandang gender, etnik, agama, atau wilayah. Prinsip universal teridentifikasi menjadi empat, yaitu integritas, tanggung jawab, pemaaf, dan kasih sayang. Seseorang akan menjadi bermoral apabila mampu menyelaraskan pedoman, tujuan dan tindakannya.
3. Esensi dari Qs. Ali imran ayat 190-191 Manusia memiliki potensi untuk menjadi ulul albab dengan memanfaatkan akal untuk berfikir dan qolb untuk berdzikir. Penggunaan akal ini mengarah pada peningkatan intelektual dan penerimaan ilmu pengetahuan. Ulul albab juga senantiasa mengingat Allah dalam segala situasi, menghadirkan-Nya dalam setiap aktivitas sebagai bentuk zikir dan ungkapan syukur. Mereka bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu pengetahuan, memanfaatkan segala media yang Allah ciptakan. Lebih dari itu, ulul albab menyerahkan jiwa dan raganya sepenuhnya kepada Allah setelah menjalankan segala upaya dan ikhtiar. Dengan demikian, mereka mengembangkan moral yang kuat, memperkaya pemahaman tentang kebesaran-Nya, dan menguatkan hubungan spiritual mereka dalam menjalani.
4. Implikasi QS. Ali Imran ayat 190-191 terhadap kecerdasan moral anak mencakup beberapa aspek penting. Pertama, pendidikan tentang kecerdasan spiritual, mengajarkan anak-anak untuk memahami kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya, serta menghargai dan menjaga lingkungan sebagai bentuk syukur. Kedua, kesadaran spiritual yang kontinu dibentuk melalui pengajaran untuk senantiasa mengingat Allah dalam setiap aktivitas, memperkuat kesadaran moral dan membantu mereka bertindak sesuai nilai-nilai agama. Ketiga, semangat dalam mencari ilmu pengetahuan ditekankan dengan mendorong anakanak untuk memiliki rasa ingin tahu yang besar dan memanfaatkan media yang ada untuk belajar, sehingga mereka mengembangkan kecerdasan intelektual dan

moral. Terakhir, tawakal dan ketaatan kepada Allah diajarkan untuk membentuk karakter anak yang sabar dan teguh dalam menghadapi ujian hidup, mengandalkan Allah dalam segala hal. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, pendidikan anak dapat menjadi lebih holistik, mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif dalam masyarakat sesuai ajaran Islam.

### Acknowledge

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah membantu serta membimbing penulis dalam menyelesaikan artikel ini.

### Daftar Pustaka

- [1] Zulfikar E. Karakteristik Ulul Albab. Palembang: Guepedia; 2023.
- [2] Susanto B. Konsep Ulul Albab Dalam Al- Qur'an Surat Ali Imran Ayat 190 -195 Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam. *J Pendidik Propesi Guru Agama Islam*. 2022;2(1):71–80.
- [3] Al-Thabari AJMIJ. *Jami al-Bayan fi Taffsir al-Quran*. Beirut: Dar al-Hijr; 161 p.
- [4] Al-Sa'di A bin N. *Taysir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*. In: CetII. Riyad: Dar al-Salam; 2002. p. 255.
- [5] Rustina N. Ulul Albab dalam Al-Quran (Tafsir Tematik). 2021;6(2):23–39.
- [6] Wulandari AD, Suargana L, Dewi DA, Furnamasari YF. Upaya Guru untuk Mengembangkan Kecerdasan Moral pada Anak Sekolah Dasar melalui Pembelajaran Pkn. *J Basicedu*. 2021;5(6):5462–71.
- [7] Michele Borba ED. *Building Moral Intelligence*. Raviyanto, editor. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama; 2008.
- [8] Sugiyo Pranoto YK. Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah. *Edukasi*. 2020;14(1):1–7.
- [9] Hulawa DE. Pedagogi Pembentukan Karakter Ulul Albab pada Anak Usia Dini. *J Obs J Pendidik Anak Usia Dini*. 2022;6(6):6057–68.
- [10] Deani Rahmawati, & Enoh. (2022). Nilai Pendidikan Islam dari Animasi Syamil Dodo Episode Shalat 5 Waktu bagi Anak-Anak. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 7–12. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.723>
- [11] Isma Miftahul Jannah, Nan Rahminawati, & Heru Pratikno. (2023). Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Si Anak Cahaya Karya Tere Liye. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 129–136. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v3i2.3040>
- [12] Zahrah, D. S., Hayati, F., & Khambali. (2021). Implikasi Pendidikan Menurut QS Ali Imran Ayat 35-37 tentang Cara Nabi Zakariya dalam Mendidik Anak Perempuan. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 36–42. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i1.157>